

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK STORYTELLING

2.1 Jenis Produk/ Atraksi Unggulan

Minuman soda cap Badak merupakan minuman soda pertama di Indonesia asal Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara. Heinrich Surbeck, pelopor pendiri NV Ijs Fabriek Siantar, merupakan pemuda kelahiran tahun 1876 berkebangsaan Swiss lulusan teknik kimia yang datang ke Kota Pematangsiantar pada tahun 1902. Belum diketahui secara pasti alasan dan tempat beliau datang ke Indonesia, atau yang dikenal dengan nama Hindia Belanda pada saat itu. Akan tetapi, Kota Pematangsiantar merupakan tempat transit antara Kota Medan dan daerah sekitar, serta banyaknya perkebunan yang dikelola oleh pemerintah jajahan Belanda pada masanya, maka Surbeck melihat Kota Pematangsiantar berpotensi menjadi tempat bisnis (Damanik, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Matondang, manajer PT. Pabrik Es Siantar saat ini, awal mula pabrik NV Ijs Fabriek Siantar didirikan di Kota Pematangsiantar. Pada awalnya, ketika masih dalam masa penjajahan Belanda di Indonesia, orang berkebangsaan Eropa sangat gemar mengonsumsi minuman soda cap Badak. Akan tetapi, untuk mengimpor minuman soda cap Badak asal Swiss ke Sumatra, memerlukan waktu sekitar dua bulan via perjalanan laut untuk mengirimkan produk ke Sumatra dan mengembalikan botol kaca minuman soda cap Badak ke pabrik yang ada di Swiss untuk diisi ulang. Maka dari itu, Veenigde Oostindische Compagnie (VOC) meminta langsung ke Surbeck untuk mendirikan pabrik cap Badak di Indonesia. Surbeck menyetujui permintaan itu dengan syarat lokasi pabrik yang akan dibangun di Indonesia harus memiliki sumber mata air bersih serta Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) sendiri seperti milik pabrik asal yang berlokasi di Swiss. Setelah pencarian lokasi selama beberapa waktu, akhirnya ditemukan lokasi pembangunan pabrik yang tepat dan cocok di Kabupaten Simalungun, Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara.

Pabrik NV Ijs Fabriek Siantar kemudian didirikan pada tahun 1916. Awalnya pabrik tersebut hanya memproduksi es batangan dikarenakan jumlah air bersih yang melimpah di Kota Pematangsiantar sambil menunggu proses pembangunan pabrik tersebut selesai. Hingga pada tahun 1920, beliau mulai memproduksi minuman soda cap Badak dengan delapan varian rasa yang berbeda, yaitu: rasa jeruk, nanas, anggur, kopi, raspberry, American ice cream soda, air soda, dan juga rasa sarsaparila.

Fakta menariknya, mesin pembuatan minuman yang sekarang telah berusia satu abad. Mesin produksi tersebut belum pernah diganti sejak awal penggunaan, sehingga untuk memproduksi minuman ini masih diperlukan tenaga kerja manusia untuk menjaga standar kualitas minuman cap Badak. Walaupun mesinnya bisa dikatakan cukup tua, mesin ini masih bisa memproduksi minuman soda sebanyak 900 hingga 1200 krat per hari. Namun, kekurangannya adalah apabila mesin tersebut mengalami masalah, maka proses produksi terpaksa dihentikan hingga mesin tersebut siap digunakan kembali. Kendala ini pernah menyebabkan penghentian produksi hingga beberapa minggu dan mengakibatkan habisnya persediaan minuman soda cap Badak di pasaran selama beberapa waktu. Hal ini jugalah yang merupakan salah satu alasan varian minuman soda cap Badak berkurang menjadi dua varian, yaitu air soda dan rasa sarsaparila.

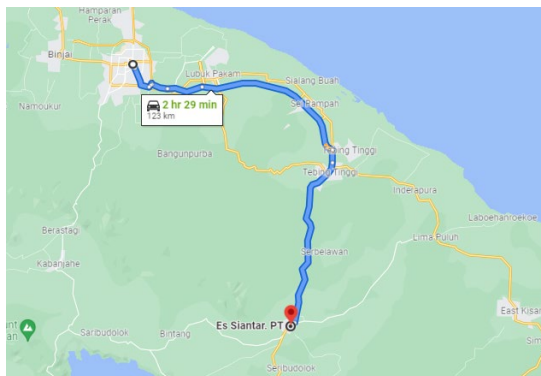
Salah satu varian dari cap Badak yang cukup terkenal dan digemari oleh masyarakat adalah yang rasa sarsaparila. Sarsaparila sendiri merupakan sebuah tanaman asal Amerika Latin dan berasal dari genus Smilax. Surbeck yang merupakan seorang pecinta alam pergi mengunjungi hutan di Meksiko dan secara tidak sengaja, beliau menginjak sebuah tanaman dan muncul sebuah aroma yang khas dan harum. Beliau mencari sumber aromanya dan kemudian dibawa pulang untuk diteliti. Setelahnya beliau melakukan penelitian apakah tanaman ini layak dikonsumsi atau tidak. Selain aromanya yang harum, tanaman ini ternyata mempunyai senyawa kimia yang dapat mengatasi masalah kesehatan seperti mengurangi nyeri sendi, mengurangi peradangan, gatal-gatal, serta masalah kesehatan lainnya (Andini, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa minuman karbonasi dan minuman soda adalah dua hal yang berbeda, contohnya seperti pada produk minuman cap Badak ini. Dapat dijelaskan varian air soda merupakan contoh dari minuman karbonasi karena hanya berupa air yang mengandung gas karbondioksida (CO₂). Sedangkan varian sarsaparila merupakan minuman bersoda karena telah ditambahkan komposisi lain seperti larutan gula, perisa sarsaparilla, dan komposisi lainnya.

Di balik kisah suksesnya minuman soda yang telah berumur satu abad, pendiri NV Ijs Fabriek Siantar tewas dibunuh oleh Laskar Rakyat akibat isu nasionalis pasca proklamasi kemerdekaan 76 tahun silam. Namun pabrik ini tetap beroperasi di bawah pimpinan Elman Tanjung, orang kepercayaan Heinrich Surbeck yang telah bergabung sejak 1938. Beserta putri dari Surbeck, Lydia Rosa, dan suami, ketiganya tetap melanjutkan operasional dan produksi seperti sedia kala. Akibat isu nasionalis tersebut, pabrik tersebut akhirnya dibeli oleh Bapak Julianus Hutabarat pada tahun 1969 dengan cara dicicil selama 2 tahun. Kemudian, nama pabrik pun diubah dari bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia, PT. Pabrik Es Siantar. Saat ini PT. Pabrik Es Siantar dilanjutkan oleh putra-putra Bapak Julianus Hutabarat, salah satunya Bapak Immanuel Basar Hutabarat.

2.2 Lokasi/ Tempat

PT. Pabrik Es Siantar berlokasi di Kota Pematangsiantar atau lebih tepatnya di Jl. Pematang, No. 3, Kel. Simalungun, Kec. Siantar Selatan, Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara, 21145. Pabrik ini terletak sekitar 123 km dari pusat Kota Medan dan untuk menuju ke lokasi tersebut memerlukan waktu sekitar dua setengah jam menggunakan kendaraan pribadi.



Gambar 2. 1 Peta Perjalanan Menuju PT. Pabrik Es Siantar (src: Google Maps)

2.3 Lama Berkecimpung di Bidang

Bapak Robinson M. Matondang merupakan manajer dari perusahaan PT. Pabrik Es Siantar yang telah bekerja selama 26 tahun. Manajer perusahaan pertama merupakan Bapak Elman Tanjung selaku tangan kanan Surbeck waktu itu, yang kemudian telah beberapa kali diadakan pergantian manajer hingga sekarang dijabat oleh Bapak Matondang.

2.4 Keunggulan Objek

Sejak pertama kali minuman soda cap Badak ini diproduksi, tidak banyak terjadi perubahan baik pada rasa maupun kemasannya. Perusahaan minuman ini selalu mempertahankan komposisi dan cara produksi dari minuman tersebut hingga sekarang. Minuman soda cap Badak tetap setia menggunakan botol kaca dengan desain *vintage* atau antik. Alasan utama pemakaian botol kaca adalah untuk mempertahankan sensasi ‘menggigit’ dari gas karbon dioksida (Indonesia.go.id, 2019). Sehingga yang membedakan minuman soda cap Badak ini dengan minuman soda ataupun minuman manis lainnya terletak pada pemakaian kacanya yang terbatas dan menjadi langka untuk dicari. Penggunaan botol kaca ini secara tidak langsung memberi dampak positif pada lingkungan, juga mendukung aksi *Go Green* yang berupaya merawat bumi.

Di luar itu, makna filosofis logo minuman ini pun tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, berdasarkan latar belakang Surbeck yang merupakan seorang pecinta alam, maka badak dijadikan label dari minuman soda ini. Mengingat hewan badak bercula satu yang dikenal sebagai hewan bertanduk kuat dan berkulit keras, maka diharapkan minuman soda cap Badak dapat tetap bertahan dan bersaing dengan produk lainnya (Indonesia.go.id, 2019).